

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memasuki abad ke-17 M, Cirebon termasuk salah satu pusat kekuasaan atau kerajaan Islam yang berdiri sendiri di Pulau Jawa, selain Mataram dan Banten. Wilayah kesultanan Mataram yang merupakan bekas wilayah kerajaan Islam Demak dan Pajang, terletak di sebelah Timur wilayah Cirebon. Dengan pusat kekuasaannya berada di pedalaman (sekitar Surakarta sekarang). Mataram cenderung sebagai Negara Agraris dengan penghasil utama beras dan ditunjang oleh kegiatan perdagangan di kota-kota pelabuhan sepanjang pesisir utara. Sejak berdirinya (sekitar 1585) Mataram menampilkan diri sebagai kekuatan agresif dan ekspansionis, lebih-lebih pada masa pemerintahan Sultan Agung (1613- 1645). Rupanya kerajaan ini ingin menempatkan diri sebagai penerus kerajaan Majapahit yang menguasai sebagian wilayah Nusantara, paling tidak bagian terbesar pulau Jawa¹.

Struktur masyarakat Cirebon pada abad ke-17, sebelum masuknya pengaruh atau campur tangan kompeni (VOC) secara garis besar dapat di bagi tiga golongan. Pusat Kerajaan Cirebon terletak di tepi pantai, akan tetapi sebagian besar wilayahnya berada di pedalaman. Hal itu menjadikan Cirebon bukan hanya merupakan kerajaan maritim, tetapi juga kerajaan yang bersifat agraris.² Oleh karena itu kehidupan ekonomi masyarakat Cirebon adalah kegiatan di laut dan mengolah tanah sebagai mata pencaharian, seperti menangkap ikan, membuat garam, mengembangkan pelabuhan, pelayaran dan perdagangan, serta bercocok tanam yang menghasilkan bahan makanan (padi dan palawija) dan mengolah hasil hutan.³

Pada abad ke-18, kompeni bahkan menjadikan Pangeran Aria Cirebon sebagai kaki tangan mereka untuk mengurus daerah Priangan dan mengawasi para Bupati di daerah itu. Selanjutnya kompenilah yang berkuasa di Cirebon dan

¹Nurcholiesh Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*.(Jakarta Paramadina.1997)hlm.124

² Hasan Zaini Ahmad, *“Perlawanan Dari Tanah Pengasingan”*. (LKIS Yogyakarta, 2014), hlm.29

³Edi S. Ekadjati. *Sejarah Cirebon Abad Ketujuh Belas*. (Bandung: tanpa penerbit, 1991). hlm 101-104

Priangan sampai akhir abad ke-18. Pada akhir abad 18 setelah terjadinya pembagian wilayah Kesultanan Cirebon, di daerah Cirebon terdapat empat kesultanan yang masing-masing dikuasai oleh Sultan Sepuh, Sultan Cirebon, Sultan Anom dan Panembahan Cirebon. Perlu diketahui bahwa seluruh proses pembagian kesultanan di Cirebon tidak lepas dari campur tangan VOC terhadap keberadaan pemerintahan kesultanan di Cirebon, yaitu dengan politik adu domba Belanda terhadap persatuan Kesultanan Cirebon sejak tahun 1681.⁴

Berawal tahun 1768 M penguasa kompeni di Batavia memecat Sultan Cirebon (Sultan Kanoman ke V), alasannya karena telah melakukan korupsi. Otomatis daerahnya diserahkan kepada Sultan Sepuh ke II oleh VOC, sedangkan Sultan Cirebon dibuang ke Maluku. Dengan tindakan VOC itu, akhirnya kesultanan Cirebon hanya dikuasai oleh Sultan Sepuh ke II dan Sultan Anom (Sultan Kanoman). Dalam mengendalikan pemerintahannya kedua sultan tersebut selalu tergantung kepada kompeni di Batavia.⁵

Setelah peran VOC dalam mencampuri urusan kesultanan terlihat ketika Sultan Anom yang biasa disebut Sultan Kanoman wafat pada tahun 1798 M. Rakyat mengharapkan sebagai penggantinya adalah Pangeran Surianagara atau Raja Kanoman namun keinginan rakyat ditolak Belanda. Dengan sengaja Belanda mengangkat Pangeran Surantaka, konon Pangeran Surantaka tidak disenangi oleh rakyat. Sedangkan Raja Kanoman yang sangat dicintai oleh rakyatnya diusir dari keraton bersama kedua orang saudaranya yaitu Pangeran Kabupaten dan Pangeran Lautan.⁶

Dilihat dari sejarah Pesantren Buntet dapat kita ketahui bahwa pesantren ini didirikan oleh Kyai Muqayyim. Beliau adalah seorang mufti (ahli agama) di kesultanan Cirebon.⁷ Persisnya adalah mufti dari Sultan Khairuddin I, Sultan Kanoman. Dengan adanya intervensi Belanda yang begitu mendominasi sebagian besar kehidupan keraton, bahkan dalam masalah keagamaan, dan karena terdorong oleh tanggungjawab terhadap agama dan bangsa, maka jabatan mufti keraton ditinggalkannya. Beliau pertama kali mendirikan lembaga pendidikan

⁴Wiw Kuswiah. *Sejarah Kerajaan Tradisional Cirebon*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2001). hlm. 35

⁵Edi S. Ekadjati. "Sejarah Cirebon Abad Ketujuh Belas". (Bandung. 1991),hlm.99

⁶Wiw Kuswiah. *Sejarah Kerajaan Tradisional Cirebon*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2001), hlm.40

⁷Fahad Ahmad Saad (Putra Kyai Buntet Pesantren), *Wawancara*, Pesantren Al-Murtadloh 15 Februari 2022.

pesantren di Dusun Kedung Malang Desa Buntet pada tahun 1723 M dan yang kedua mendirikan pondok pesantren di Buntet pada tahun 1750⁸. Petilasannya sekarang adalah tempat pemakaman para santrinya dan dikenal dengan sebutan “makam santri”⁹.

Pesantren Buntet merupakan basis pertahanan bagi santri dan penduduk karena adanya patroli Belanda setiap harinya. Untuk menghindari keadaan tersebut, Mbah Muqoyyim sering berpindah-pindah tempat. Tempat yang pertama dituju adalah Gajah Ngambung¹⁰, sebuah tempat sebelum mengambil lokasi di blok Buntet Pesantren wilayah Desa Mertapada Kulon. Setelah itu ke Pesawahan, termasuk wilayah Kecamatan Lemahabang, Cirebon. Kemudian juga ke daerah Tuk Karangsuwung. Bahkan karena begitu gencarnya desakan penjajah Belanda terhadap beliau dan para pengikutnya, Kyai Muqoyyim sampai “hijrah” ke daerah Beji Pemalang Jawa Tengah sebelum akhirnya kembali ke Buntet Pesantren. Belanda terus mengadakan patroli hampir tiap hari. Tetapi semua itu tidak menghalangi minat para santri untuk tetap belajar bahkan ada sebagian santri yang ikut bergerilya. Kelihatannya Belanda sudah mengetahui kalau Pesantren Buntet ini merupakan basis perlawanan. Hal itu memang wajar karena sepanjang sejarah Buntet, pada hakikatnya adalah cerita perlawanan rakyat terhadap penjajah di bawah pimpinan para ulama yang tergabung dalam Hizbullah, Sabilillah dan Asybal¹¹.

Mbah Muqoyyim tidak hanya mengandalkan keilmuan dan kesaktian, beliau juga memperlihatkan sikap atau tauladan yang positif dengan *Akhlakul Karimah* kepada masyarakat. Pergerakan dan pemikiran Kyai Muqoyyim telah mengembalikan citra Cirebon sebagai pusat keberagaman Islam di Cirebon

⁸ Selain Buntet Pesantren masih ada pesantren yang yang bernilai sejarah diantaranya Babakan Ciwaringin Cirebon. Didirikan pada tahun 1817 M. Oleh Ki Jatira (salah seorang murid Maulana Yusuf dan sekaligus utusan kesultanan “Hasanudin” Banten). Menurut versi lain pondok Pesantren Ciwaringin didirikan oleh Pangeran Kanoman yaitu Raja Muhammad Alimuddin yang dikenal dengan Kyai Ali pada tahun 1807 M.

⁹ Untuk keberadaan makam santri sekarang, berbeda dengan masa dahulu. Sekarang ini merupakan kompleks pemakaman umum. Khususnya bagi keluarga besar Pesantren Buntet, umumnya bagi penduduk di wilayah sekitar Buntet. Lihat karya Saifullah Ma’shum. *Kharisma Ulama Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*. (Bandung: Mizan, 1998). hlm 103

¹⁰ Nama Gajah Ngambung diambil karena beliau memiliki seekor gajah putih, Gajah Ngambung (artinya Gajah mencium) merupakan satu istilah untuk menggambarkan suatu tempat pertemuan para pembesar pesantren dengan berdasarkan ikatan kasih sayang, sehingga setiap kali bertemu, didahului dengan saling berpelukan. Hasil wawancara dengan Ibu Attaqo (Tokoh a g a m a masyarakat Desa Kenda)

¹¹ Hisyam Mansyur. *Sejarah Singkat Mbah Muqoyyim*. (Cirebon: tanpa penerbit, 1970). hlm. 59

khususnya di Pesantren Buntet.

Mbah Muqoyyim selain aktif mengajar dan bergerilya dikenal juga sebagai tokoh ahli *Tirakat (riyadhah)* untuk kewaspadaan dan keselamatan bersama. Menurut penuturan anak cucunya, beliau pernah berpuasa tanpa putus selama 12 tahun. Niat puasa beliau dibagi menjadi empat bagian yaitu 3 tahun pertama ditujukan untuk keselamatan Buntet Pesantren, 3 tahun kedua untuk keselamatan anak cucunya, 3 tahun ketiga untuk keselamatan para santri dan pengikut setianya dan terakhir 3 tahun keempat untuk keselamatan dirinya.¹²

Peran Kyai Muqayyim yang dirasakan sampai saat ini di Buntet Pesantren adalah usaha-usaha Kyai Muqayyim dalam pengembangan masyarakat. Baik dari segi agama, moral, politik, ilmu pengetahuan, ekonomi dan pendidikan. Sehingga masyarakat yang dibina mampu merasakan perubahan yang positif.¹³ Berdasarkan latar belakang masalah diatas, masalah utama yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah Bagaimana peran kyai muqayim dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di Buntet Cirebon dan bagaimana perubahan sosial yang terjadi dalam pendidikan Islam di Buntet Cirebon, bagaimana peran Kyai Muqayyim dalam melawan penjajah pada masa prakemerdekaan.¹⁴

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimana peran Kyai Muqayyim dalam mengembangkan pendidikan Islam di Buntet Cirebon?
2. Bagaimana peran Kyai Muqayyim dalam melawan penjajah di masa prakemerdekaan.
3. Bagaimana perubahan sosial pendidikan Islam di Buntet Cirebon dengan adanya peran Kyai Muqayyim

¹² Saifullah Ma'shum (Ed). *Kharisma Ulama Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*. (Bandung: Mizan, 1998). hlm. 104-106

¹³ A. Sobana Hardjasaputra, dkk. *Cirebon dalam Lima Zaman (Abad ke15 Hingga Pertengahan Abad ke-20)*. (Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, 2001). hlm. 78-79

¹⁴ Moleong, Lexy J, "*Metode Penelitian Kualitatif*", Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1997.hlm.35

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis dan menjelaskan peran Kyai Muqayyim dalam mengembangkan pendidikan Islam di Buntet Cirebon
2. Untuk mengidentifikasi dan menjelaskan perubahan sosial pendidikan keagamaan di Buntet Cirebon dengan adanya peran Kyai Muqayyim.
3. Untuk menjelaskan peran Kyai Muqayyim dalam melawan penjajah di masa prakemerdekaan.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis
 - a. Penelitian ini berguna untuk mengetahui peranan Kyai Muqayyim dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di Buntet Cirebon.
 - b. Penelitian ini sebagai sumbangsih pemikiran untuk mengembangkan khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan Islam.
 - c. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti-peneliti selanjutnya dalam upaya mengembangkan dalam bidang sejenis.
2. Secara praktis
 - a. penelitian ini dipergunakan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan.
 - b. Bagi program pascasarjana IAIN Syekh Nurjati, hasil penelitian bisa dijadikan sebagai dokumentasi dan sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya sekaligus sebagai bahan kajian bagi mahasiswa.
 - c. Untuk memberikan input dan tambahan informasi bagi pembaca terkait peran Kyai Muqayyim dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di Buntet Cirebon.

E. Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tentang peran yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto. Teori ini menjelaskan bahwa peranan dalam aspek dinamis kedudukan atau status, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan. Adapun menurut Biddle dan Tomas menggambarkan individu yang memiliki peran tertentu sebagai pelaku dalam panggung sandiwara. Dalam kehidupan sosial peran seorang tokoh atau individu menduduki suatu posisi sosial masyarakat. Meskipun menduduki posisi penting dalam masyarakat, seorang tokoh juga harus mematuhi norma sosial, tuntutan sosial yang berlaku.¹⁵

Dalam hal ini, peran yang dilakukan oleh seseorang dikatakan berhasil apabila telah meliputi tiga unsur yaitu .¹⁶

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
2. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan individu dalam masyarakat atau organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Terkait dengan peran adalah perihal fasilitas bagi peranan individu (*role facilities*). Masyarakat biasanya memberikan fasilitas kepada individu untuk menjalankan peranan. Lembaga-lembaga kemasyarakatan banyak menyediakan peluang untuk pelaksanaan peranan. Kadang-kadang perubahan struktur suatu golongan kemasyarakatan menyebabkan bertambahnya fasilitas. Misalnya, perubahan organisasi suatu sekolah yang memerlukan penambahan guru atau pegawai administrasi. Akan tetapi, juga dapat mengurangi peluang apabila terpaksa diadakan rasionalisasi sebagai akibat perubahan struktur dan organisasi.¹⁷

Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia

¹⁵Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 243.

¹⁶Ibid., hlm.245.

¹⁷Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm.73.

menjalankan suatu peranan. Keduanya tidak bisa dipisahkan karena yang satu bergantung pada yang lain dan sebaliknya. Setiap orang mempunyai peranan yang bermacam-macam yang berasal dari pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Pentingnya peranan karena mengatur perilaku seseorang. Namun peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan kedudukan dalam pergaulan kemasyarakatan. Kedudukan seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Sedangkan peranan lebih banyak kepada fungsi, penyesuaian diri dan suatu proses. Jadi seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.¹⁸

Peranan mencakup kewajiban dan hak yang berkaitan dengan kedudukan. Misalnya, dalam kedudukan sebagai guru ia berkewajiban mendidik anak dan berhak untuk mengharuskannya belajar bahkan bila perlu memberinya hukuman. Sebaliknya anak dalam kedudukannya sebagai murid harus mematuhi guru dengan haknya untuk menerima pelajaran. Kita melihat bahwa peranan selalu mempunyai hubungan timbal balik. Hak guru memerintah dibarengi oleh kewajiban murid untuk mematuhi. Maka dapat dikatakan bahwa peranan adalah serangkaian hak dan kewajiban yang bersifat timbal-balik.¹⁹

Adapun teori yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan Islam itu sendiri sangat memacu pada teori pendidikan Islam menurut Al-ghazali, teori ini menjelaskan bahwa Pendidikan menurut Al-Ghazali adalah “Proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap. Tujuan pendidikan jangka panjang ialah pendekatan diri kepada Allah. Menurut Al Ghazali tujuan pendidikan jangka pendek adalah diraihnya profesi manusia sesuai bakat dan kemampuannya.²⁰

¹⁸Ibid., hlm.74.

¹⁹Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm. 245.

²⁰ Muhammad Faturrohman, “Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial”, *Jurnal Tadris*, Vol.8, No.2, (Desember 2013), hlm.252.

Metode pendidikan Islam menurut Al-Ghazali²¹, pada prinsipnya dimulai dengan hafalan dan pemahaman, kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran, setelah itu penegakan dalil-dalil dan keterangan yang menunjang penguatan akidah. Uraian Al-Ghazali tentang metodik praktis dan metodik khusus membentuk akhlak mulia menunjukkan bahwa untuk mengadakan perubahan akhlak tercela anak adalah menyuruhnya melakukan perbuatan yang sebaliknya.²²

Menurut Al-Ghazali²³, evaluasi pendidikan berarti usaha memikirkan, membandingkan, memprediksi (memperkirakannya), menimbang, mengukur, dan menghitung segala aktifitas yang telah berlangsung dalam proses pendidikan, untuk meningkatkan usaha dan kreativitasnya sehingga dapat seefektif dan seefisien mungkin dalam mencapai tujuan yang lebih baik diwaktu yang akan datang. Adapun karya-karya yang menjelaskan pendidikan Islam adalah :

1. *Maqasid al Falasifah*, berisikan ilmu mantiq, alam, dan ketuhanan.
2. *Tahafut al falasifah*, berisikan kritik terhadap para filosof.
3. *Al Munqiz min al dhalal*, dipaparkan didalamnya seperangkat ilmu yang mewarnai zamannya dan berbagai aliran yang penting. Ilmu dan aliran-aliran tersebut dikajinya secara kritis, kemudian dijelaskan kelebihan dan kesalahannya.
4. *Mizan al 'amal*, didalamnya berisikan penjelasan tentang akhlaq. Dari hasil pemaparan diatas dapat dilihat bahwa Al Ghazali dalam hidupnya telah menmpuh berbagai jalan dan meneliti berbagai madzhab; dimulai sebagai ahli hukum Islam, berbalik menjadi seorang teolog Muslim, berpindah sebagai filosof Muslim, dan berakhir sebagai seorang sufi.

Teori yang dijelaskan ini memiliki relevansi dengan peranan yang dilakukan oleh Kyai Muqayim sebagai tokoh panutan masyarakat yang memiliki jiwa kepemimpinan dan kharismatik. Perhatiannya terhadap pendidikan Islam di Buntet Cirebon yaitu dengan memberikan materi-materi pendidikan Islam,

²¹ HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 183

²² *Ibid.*, hlm.8.

²³ Syaiful Bahri Djamrah, dkk, dalam Ramayulis, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta Kalam Mulia, 1994) hlm. 184

pembelajaran kitab-kitab klasik maupun ilmu Agama lainnya kepada masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dan mempermudah masyarakat dalam memahami agama Islam.²⁴

Sedangkan pendidik dalam pendidikan Islam adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggungjawab atas pendidikan dirinya dan orang lain. Sedangkan yang menyerahkan tanggungjawab dan amanah pendidikan adalah agama dan wewenang pendidik dilegitimasi oleh agama. Maka pendidik merupakan sifat yang lekat pada seorang karena tanggungjawab atas pendidikan.²⁵ Pendidik dalam Islam juga disebut sebagai orang yang mempunyai tanggung jawab dan mempengaruhi jiwa serta rohani seseorang yakni dari segi pertumbuhan jasmaniah, pengetahuan, keterampilan, serta aspek spiritual dalam upaya perkembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh seseorang sesuai dengan prinsip dan nilai ajaran Islam sehingga menjadi insan yang berakhlakul karimah.²⁶

Sejarah pendidikan Islam juga membahas perkembangan Islam secara umum sebagai suatu proses pentransferan materi dan nilai-nilai ajaran Islam. Proses ini selalu berkembang sebagai hasil interaksi para ulama dan cendekiawan muslim dengan kondisi peradaban yang dihadapi. Dinamika pendidikan Islam dalam kajian ini merupakan hal unik yang terjadi dari masa ke masa. Tumbuh dari lembaga keluarga, berkembang ke masjid, *kuttab*, madrasah, jam'iyah, pondok pesantren sampai kepada sekolah-sekolah Islam modern maupun terpadu.²⁷

F. Riset Terdahulu

Penelitian yang mengkaji tentang studi tokoh yang berperan dalam penyelenggaraan dan mengembangkan pendidikan Islam, diantaranya yaitu: Kajian tentang studi tokoh KH. Abdul Hamid terdapat dalam kajian yang dilakukan oleh Aldy Mirza Fahmy mengenai Analisis Kiprah KH. Abdul Hamid dalam pengembangan pesantren salafiyah serta dampaknya terhadap pendidikan

²⁴Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, hlm.74.

²⁵Ibid, hlm.102.

²⁶M.Ramli, "Hakekat Pendidik dan Peserta Didik", *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol.5, No.1, (2015), hlm.63.

²⁷ Robby Darwis Nasution, "Kyai Sebagai Agen Perubahan Sosial dan Perdamaian dalam Masyarakat Tradisional", *Jurnal Sosiohumaniora*, Vol.19, No.2, (Juli 2017), hlm.183.

pesantren di pasuruan.²⁸ Demikian juga kajian Muhammad Imam Hanif yang berkaitan dengan Peran Kepribadian Kyai Terhadap Perkembangan Karakter Cinta Tanah Air Santri Pondok Pesantren.²⁹ Sementara terkait peran kepemimpinan Kyai Dalam Mengembangkan Karakter santri, kajian Heri Sunarto yang menjelaskan gaya kepemimpinan dan peran kyai dalam mengembangkan karakter santri, merupakan hal penting untuk dikaji terhadap studi tokoh yang berperan dalam penyelenggaraan dan mengembangkan Pendidikan Islam.³⁰ Dengan adanya kajian serius mengenai Pendidikan Islam di dalam studi tokoh sejarah yang dilakukan oleh Nur Rohmat, menurutnya upaya kyai dalam pembaruan pendidikan di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa telah berperan penting dalam menciptakan sejarah Kyai yang berjuang untuk mengembangkan Pendidikan Islam, berupaya mendidik masyarakat dengan membekali nilai-nilai ajaran Islam.³¹

Kajian Mutakhir dilakukan oleh Ahmad Sauqy Fuadi mengenai pembaruan pendidikan islam, Eksistensi pondok pesantren tidak bisa dilepaskan dari adaptasi dan pembaharuan yang dilakukan dengan berpedoman “Al muhafadzah ‘ala al qadim al shalih, wa al akhdzu bi al jadid al ashlah”. Tetap memegang tradisi yang positif, dan mengimbangi dengan mengambil hal-hal baru yang positif. Respons pondok pesantren terhadap perubahan dan dinamika zaman berbeda-beda. Kajian ini menyimpulkan bahwa Kyai memegang peran penting dalam proses pembaharuan dalam kehidupan pondok pesantren. Secara umum, para kyai mengambil sikap yang lapang dada dalam menyelenggarakan modernisasi lembaga-lembaga pesantren di tengah-tengah perubahan masyarakat

²⁸ Aldy Mirza Fahmy, “Analisis Kiprah KH. Abdul Hamid Dalam Pengembangan Pesantren Salafiyah Serta Dampaknya Terhadap Pendidikan Pesantren di Pasuruan” (Tesis, Program Studi Ilmu Agama Islam Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta, 2017).

²⁹ Muhammad Imam Hanif, “Peran Kepribadian Kyai Terhadap Perkembangan Karakter Cinta Tanah Air Santri Pondok Pesantren” (Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2018)

³⁰ Heri Sunarto, Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Mengembangkan Karakter Santri Studi Kasus di Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo. (Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2018).

³¹ Nur Rohmat, Peran Kyai Dalam Upaya Pembaruan Pendidikan di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur. (Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung, 2018)

Jawa, tanpa meninggalkan aspek-aspek positif daripada sistem pendidikan Islam tradisional.³²

Kajian yang dilakukan oleh Bashori mengenai Gagasan Kepemimpinan Transformasional Kyai Pada Lembaga Pendidikan Islam. Kajian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan Kyai memiliki keunikan sendiri, mengingat Kyai merupakan sosok yang kharismatik dan memiliki nilai spiritualitas tinggi bagi suatu komunitas masyarakat, yang harus memerankan perannya sebagai pemimpin dan juga manager pada lembaga pendidikan yang dipimpinnya, yaitu pondok pesantren.³³ Kepemimpinan pendidikan Islam dari sudut pandang kepemimpinan Islam secara komprehensif; yaitu pemimpin yang berkualitas, mampu menggerakkan bawahan untuk mencapai tujuan organisasi dan mampu beradaptasi terhadap perubahan.³⁴

Kajian yang dilakukan oleh Bashori di atas kiranya masi berupa gagasan kepemimpinan Kyai pada lembaga pendidikan Islam. Kemudian letak perbedaan antara penulis dengan beberapa peneliti diatas bahwa tidak ada satupun peneliti terdahulu yang mengkaji Bagaimana peran kyai muqayim dalam mengembangkan pendidikan Islam di Buntet Cirebon dan bagaimana perubahan sosial yang terjadi dalam pendidikan Islam di Buntet Cirebon, bagaimana peran kyai muqayim dalam melawan penjajah di masa prakemerdekaan.³⁵

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif. Bogdan Taylor sebagaimana dikutip Lexy J. Moleong³⁶ mengartikan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati secara langsung.

³² Mahmud Arif, "Pendidikan Agama Islam Inklusif Multikultural", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.1, No 1, (2012), hlm.1.

³³ Bashori, Kepemimpinan Transformasional Kyai Pada Lembaga Pendidikan Islam. (Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang. 2018)

³⁴ Toto Syatori Nasehudin & Nanang Gozali, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015).hlm.72

³⁵ Syaiful Bahri Djarmah, dkk, dalam Ramayulis, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta Kalam Mulia, 1994) hlm. 184

³⁶ Moleong, Lexy J, " *Metode Penelitian Kualitatif*" , Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1997.hlm.35

Dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti harus melibatkan dirinya sebagai instrumen dan mengikuti data. Dalam mencapai imajinatif ke dalam dunia responden, peneliti diharapkan fleksibel dan reflektif tetapi tetap mengambil jarak. Pada hakekatnya penelitian kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan, antara lain : *Pertama*, metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan responden. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.³⁷ Pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jadi penelitian kualitatif adalah penelitian yang akan menghasilkan kesimpulan berupa data yang menggambarkan secara rinci, bukan menghasilkan data yang berupa angka-angka.³⁸

Pendekatan kualitatif yang penulis gunakan adalah pendekatan sejarah (*histori research*) merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dan informasi dengan tujuan dan kegunaan yang sesuai dengan ilmu sejarah (bersifat historis). Pendekatan sejarah ini digunakan untuk mengungkapkan sejarah Kyai Muqayim, peran beliau dalam mengembangkan pendidikan Islam di Buntet Cirebon dan perubahan sosial pendidikan keagamaan bagi masyarakat Buntet, serta peran Kyai Muqayim dalam mengembangkan pendidikan Islam.³⁹

Penelitian sejarah mengandung beberapa unsur pokok, yaitu : 1) adanya proses pengkajian peristiwa atau kejadian masa lalu. 2) Usaha yang dilakukan secara sistematis dan objektif, 3) merupakan rangkaian gambaran masa lalu yang integratif antar manusia, peristiwa, ruang dan waktu, 4) dilakukan secara interaktif dengan gagasan, gerakan dan intuisi yang hidup pada zamannya yang tidak dapat dilakukan secara parsial. Tujuan penelitian sejarah adalah memahami masa lalu dan mencoba memahami masa kini atas dasar peristiwa

³⁷Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1997.hlm.37

³⁸Toto Syatori Nasehudin & Nanang Gozali, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015).hlm.73.

³⁹Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011). hlm.103.

atau perkembangan masa lampau. Penelitian sejarah juga untuk memperkaya pengetahuan peneliti tentang cara terjadi dan alasan terjadinya kejadian serta proses masa lalu menjadi masa kini, sehingga mampu meningkatnya pemahaman tentang kejadian masa kini dan memperoleh dasar yang lebih rasional untuk melakukan pilihan-pilihan masa kini.⁴⁰

Secara umum studi ini menggunakan metode yang ada dalam ilmu sejarah yang biasa disebut dengan metode sejarah. Dalam menggali data penulis menggunakan metode ini di tempuh tahapan-tahapan di antaranya: tahapan heuristik, tahapan kritik dan analisis, tahapan interpretasi dan tahapan historiografi.

a. *Heuristik* (Pengumpulan Data)

Heuristik, berasal dari bahasa Yunani *heuriskien*, artinya sama dengan *to find* yang tidak hanya menemukan, tetapi mencari dan menghimpun sumber informasi jejak masa lampau. Pada tahapan ini, kegiatan diarahkan kepada penjajakan, pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti baik yang terdapat dilokasi penelitian, temuan benda maupun sumber tulisan. Pada tahapan pertama, peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan sumber yang diperlukan dalam penulisan yang dapat dikatakan susah, sehingga diperlukan kesabaran dari penulis.⁴¹

Dari pengertian ini, peneliti mendapat gambaran bahwa heuristik adalah mengumpulkan data atau sumber-sumber sejarah sesuai dengan topik yang dikaji. Dalam hal ini akan ditempuh teknik kepustakaan yaitu menemukan dan memilih buku yang berkenaan dengan tulisan ini, yaitu mengumpulkan data mengenai sejarah Kyai Muqayim dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Semua jenis tulisan atau penelitian sejarah menempatkan sumber sejarah sebagai syarat mutlak yang harus ada. Tanpa ada sumber sejarah kejadian masa lalu tidak mungkin dapat direkonstruksi kembali.⁴²

Sumber tersebut dapat dikalsifikasikan ke dalam tiga sumber yaitu sumber primer, sumber sekunder dan sumber tersier. Sumber primer

⁴⁰Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia. 2014), hlm.74.

⁴¹Ibid., hlm.93.

⁴² Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011). hlm.102

(sumber yang didapat dari orang atau saksi yang pernah hidup sejaman yakni dalam hal ini adalah pengurus Pondok Pesantren yang melestarikan Pondok Pesantren tersebut).⁴³ Sumber sekunder yakni keterangan yang didapat dari orang yang tidak sejaman.⁴⁴ Sumber tersier yakni data yang didapat dari karya tulis sejarah yang sifatnya ilmiah Yang menjadi sumber data dari penelitian ini adalah sumber data sekunder dan tersier. Sumber tersier yakni data yang didapat dari karya tulis sejarah yang sifatnya ilmiah⁴⁵. Sedangkan sumber data sekunder adalah kesaksian dari orang yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yaitu seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan.⁴⁶ Misalnya, hasil liputan koran dapat menjadi sumber data sekunder, karena koran tidak hadir langsung pada suatu peristiwa. Sumber data sekunder peneliti dapatkan dari hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh para peneliti mengenai Kyai Muqayim dan literatur yang berkaitan serta melalui internet guna mendukung dan menambah data.⁴⁷

b. Verifikasi (Kritik Sumber)

Pada tahap ini, sumber dikumpulkan pada kegiatan heuristik yang berupa buku-buku yang relevan dengan pembahasan yang terkait, ataupun hasil temuan di lapangan tentang bukti-bukti pembahasan atau topik utama penelitian. Selanjutnya diseleksi dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang faktual dan orisinalnya terjamin. Inilah yang dikenal dengan kritik. Tahapan ini dilaksanakan setelah selesai langkah pengumpulan sumber sejarah dalam dokumen-dokumen maka yang harus dilaksanakan langkah berikutnya adalah mengadakan kritik (verifikasi) sumber.⁴⁸

Kritik dilakukan oleh peneliti jika sumber-sumber sejarah telah dikumpulkan. Tahapan kritik ini tentu memiliki tujuan tertentu dalam pelaksanaannya. Salah satunya adalah otentitas (*authenticity*). Sebuah sumber

⁴³ Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1997.

⁴⁴ Louis Gottchlak, *Mengerti Sejarah*. (Jakarta: UI Press, 1986). hlm 35.

⁴⁵ Dudung Abdurrahman. *Metode Penelitian Sejarah*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999). hlm. 67

⁴⁶ Dudung Abdurrahman. *Metode Penelitian Sejarah*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999). hlm. 70

⁴⁷ Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1997.

⁴⁸ A Dahliman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm.64.

sejarah dikatakan autentik atau asli jika benar-benar merupakan produk dari orang yang dianggap sebagai pemilikinya (atau dari periode yang dipercayai sebagai masanya jika tidak mungkin menandai pengarangnya) atau jika yang dimaksudkan oleh pengarangnya.⁴⁹

Jadi kritik sumber (*verifikasi*) ini adalah kritikan terhadap sumber-sumber yang kita peroleh dari pencarian data. Verifikasi dilakukan setelah data-data yang relevan terkait dengan pembahasan dapat dikumpulkan, maka keabsahan sumber dilakukan dengan cara penyaringan atau seleksi data untuk diuji keotentikan dan kredibilitasnya dari data-data yang diperoleh. Semua sumber yang telah dikumpulkan terlebih dahulu harus dilakukan kritiki sumber (*verifikasi*) sebelum digunakan. Untuk mengetahui apakah sumber sejarah ini asli atau tidak, dalam melakukan kritik sumber dapat dibagi menjadi dua, yaitu⁵⁰ :

1) Kritik Ekstern

Kritik eksternal wajib dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui autentitas atau keaslian sumber. Kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar sumber sejarah. Sebelum semua kesaksian yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti dapat digunakan untuk merekonstruksi masa lalu terlebih dahulu harus dilakukan pemeriksaan yang ketat. Maka dengan adanya kritik ekstern ini, peneliti berusaha mengetahui keaslian sumber terkait Kyai Muqayim, dilihat dari siapa yang memuat sumber tersebut, dimana penelitian dilakukan atau dimana sumber diterbitkan, kapan sumber itu dibuat, seperti apa kondisi fisik sumber tersebut jika dilihat dari luar. Tentunya semua itu berkaitan dengan topik yang sedang diteliti.⁵¹

Kritik eksternal harus menegaskan fakta dari kesaksian bahwa kesaksian itu benar-benar diberikan pada waktu ini (*authenticity*) dan kesaksian dan kesaksian yang telah diberikan telah bertahan tanpa ada

⁴⁹Ibid., hlm.66.

⁵⁰ A Dahliman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm.64.

⁵¹Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm.102.

perubahan (*uncorrupted*), tanpa ada tambahan atau penghilangan substansial (*integrity*).⁵²

2) Kritik Intern

Kritik internal menekankan aspek “dalam” yaitu “isi” dari sumber kesaksian. Setelah fakta kesaksian ditegakkan melalui kritik eksternal, peneliti mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu dan setelah dilakukan kritik ekstern selanjutnya sumber akan dianalisis kembali mengenai informasi yang ada dalam sumber tersebut. Keputusan ini didasarkan atas penemuan dua penyidikan (inkuiri).⁵³

- a. Arti sebenarnya dari inkuiri itu harus dipahami. Peneliti harus menetapkan arti sebenarnya dari kesaksian itu : apa yang sebenarnya ingin dikatakan oleh saksi atau penulis, karena bahasa tidak statis dan selalu berubah.
- b. Setelah fakta kesaksian dibuktikan dan isinya telah dibuat sejenis mungkin, selanjutnya kredibilitas saksi harus ditegakkan. Saksi atau penulis harus jelas menunjukkan kompetensi dan verasitas (kebenaran). Peneliti harus yakin bahwa saksi mempunyai kemampuan mental dan kesempatan untuk mengamati dan saksi menggunakan kesempatan ini untuk mendapatkan pengertian yang benar mengenai kejadian.⁵⁴

Hal ini seperti dalam sebuah jurnal menyebutkan bahwa Kyai Muqayim ini merupakan seorang pejuang melawan penjajah belanda sedangkan sumber lain berbeda keterangan. Maka kebenaran itu dapat disimpulkan dari data yang terdapat pada sumber sekunder. Jadi, peneliti dengan menggunakan kedua kritik ini, dapat ditemukan data-data yang aktual mengenai Kyai Muqayim, caranya adalah setelah sumber

⁵² Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011). hlm.101.

⁵³ Ibid., hlm.104.

⁵⁴ Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1997.

ditemukan dipilih sumber mana yang berkaitan dengan penelitian tersebut sehingga dapat dikumpulkan sumber-sumber tersebut.⁵⁵

c. *Hermeneutika* (penafsiran)

Hermeneutik berasal dari bahasa Yunani, *hermeneuein* artinya menafsirkan. Kata bendanya yaitu *hermenia* secara harfiah diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi. Penjelasan senada tentang hermeunetik dikemukakan Zygmunt Bauman, yang menyebutkan bahwa hermeunetik berasal dari bahasa Yunani, *hermeutikos* berkaitan dengan upaya menjelaskan dan menelusuri pesan dan pengertian dasar dari sebuah ucapan atau tulisan yang tidak jelas, kabur, remang-remang, serta kontradiksi sehingga menimbulkan keraguan bagi pendengar atau pembaca.⁵⁶

Apabila *hermeunetika* dipahami sebagai upaya membuat penafsiran atau menjelaskan dan menelusuri pesan serta pengertian dasar dari ucapan atau tulisan, pada dasarnya hermeunetik berhubungan dengan bahasa. Hal ini karena berfikir membuat interpretasi, berbicara, menulis, dan sebagainya melalui bahasa.⁵⁷

Hermeneutik sebagai tradisi ilmu kemanusiaan. Kerangka hermeunetik dalam bentuk ini dimulai Wilhelm Dilthey.⁵⁸ Ia berusaha membawa *hermeneutik* dalam menafsirkan ilmu kemanusiaan, seperti menginterpretasikan ekspresi kehidupan manusia. Dilthey memberi kritik terhadap Kant terutama dalam pure reason-nya. Di akhir perkembangan pemikiran Dilthey, mereka berusaha menginterpretasikan psikologi dalam memahami dan menginterpretasikan.⁵⁹

Pada asalnya, *hermeneutika* digunakan untuk merujuk kepada studi yang terkait dengan pengembangan aturan-aturan dan metode-metode yang dapat membimbing penafsiran. Adapun yang dimaksud interpretasi adalah menguraikan fakta-fakta sejarah dan kepentingan topik sejarah, serta

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.224

⁵⁶ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011). hlm.103.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.201

⁵⁸ Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm.93.

⁵⁹ Nasehudin Toto Syatori & Gozali Nanang, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hlm.141

menjelaskan masalah kekinian. Dimana dalam tahapan ini akan dianalisis dan ditafsirkan sumber-sumber sejarah yang diperoleh, baik data-data yang relevan dengan pembahasan maupun hasil penelitian yang lainnya berkaitan dengan kepustakaan.⁶⁰

Metode interpretasi ini adalah untuk menjelaskan fakta-fakta sejarah yang telah didapatkan oleh peneliti terkait sejarah keintelektualan pendidikan Islam Kyai Muqayim, peran beliau dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di Buntet Cirebon dan sikap masyarakat Buntet dengan adanya peran Kyai Muqayim dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, lalu dari data-data tersebut dianalisis dan dikaitkan dengan data-data kepustakaan lainnya yang relevan.⁶¹

d. *Historiografi* (Penulisan Sejarah)

Tahapan ini adalah tahapan yang terakhir, setelah melakukan interpretasi. *Historiografi* merupakan cara penulis dalam pemaparan, pelaporan atau hasil penelitian sejarah yang ditempuh. Penulisan penelitian ini hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai objek yang diteliti sejak awal fase sampai akhir (penarikan kesimpulan).⁶² *Historiografi* adalah tulisan sejarah, baik itu yang bersifat ilmiah maupun tidak ilmiah. *Historiografi* (penulisan sejarah) menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji (verifikasi) dan diinterpretasi. Kalau penelitian sejarah bertugas merekonstruksi sejarah masa lampau, maka rekonstruksi itu hanya akan menjadi eksis apabila hasil-hasil penelitian itu ditulis.⁶³

Historiografi juga merupakan tingkatan kemampuan seni yang menekankan pentingnya keterampilan, tradisi akademis, ingatan subjektif (imajinasi) dan pandangan arah yang semuanya memberikan warna pada hasil penulisannya. Dengan demikian *historiografi* merupakan hasil karya peneliti yang menulis tulisan sejarah. *Historiografi* adalah merangkaikan fakta berikut maknanya secara kronologis atau diakronis dan sistematis menjadi tulisan sejarah atau sebagai kisah. Kedua sifat uraian itu harus

⁶⁰Ibid., hlm. 93.

⁶¹Abdurrahman Dudung, *Metodologi Penelitian...*, hlm.103.

⁶²Dudung Abdurrahman. *Metode Penelitian Sejarah*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999). Hlm. 67

⁶³Dahliman A, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm 99.

tampak karena kedua itu merupakan bagian dari ciri karya ilmiah.⁶⁴ *Historiografi* atau penulisan, dalam hal ini peneliti menyajikan hasil laporan penelitian dalam bentuk tulisan yang sesuai secara sistematis dengan harapan mampu menguraikan suatu masalah dengan data yang diperoleh mengenai Kyai Muqayim. Dalam penyusunan tesis ini, penulis memakai bentuk deskriptif yang tujuannya untuk menyajikan gambaran yang lengkap mengenai hasil penelitian yang sudah diteliti.⁶⁵

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data tersebut dapat diperoleh. Menurut Iofland dan Lefland,⁶⁶ sumber utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Selbihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data yang digunakan dapat berupa masyarakat, instansi, perorangan, arsip, perpustakaan, dan lain sebagainya. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini yakni :

a. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung (melalui media perantara atau diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan maupun tidak, dan data sekunder lainnya terdapat pada masyarakat Buntet maupun daerah lain yang pernah di singgahi oleh kiyai Muqayim.⁶⁷

Sumber data sekunder adalah berbagai bahan yang tidak langsung berkaitan dengan objek dan tujuan dari penelitian ini, bahan tersebut diharapkan dapat melengkapi dan memperjelas data primer. Sumber data meliputi tiga unsur⁶⁸ yaitu :

- 1) *People* (orang), yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara.

⁶⁴ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm.147.

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.227

⁶⁶ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm.130.

⁶⁷ Dahliman A, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm.164.

⁶⁸ Abdurrahman, Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.

- 2) *Place* (tempat), yaitu sumber data yang menyajikan data berupa keadaan diam dan bergerak.
- 3) *Paper* (kertas), yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar atau simbol-simbol lain yang memperolehnya diperlukan metode dokumentasi yang berasal dari kertas-kertas (buku, majalah, dokumen, arsip, dan lain-lain). Maka dalam hal ini untuk pengambilan sumber data sekunder, yaitu berbagai tulisan yang berkaitan dengan topik penelitian.

Tabel 1.1
Panduan Kodenisasi Sumber Informasi⁶⁹

No.	Nama	Kedudukan
1	KH.Salman Alfarisi	Cicit
2	KH.Lutfi Yusuf	Cicit
3	M. Hikam	Juru Kunci Makam
4	Sayuti	Marbot Masjid Agung Buntet
5	Ahmad Fahad	Cicit
6	Kh. Ade Mohammad Nasih	DKM Pengurus Masjid Agung Buntet
7	Buchori	Juru Kunci Keraton Kanoman
8	Herman	Masyarakat Buntet
9	Nur	Masyarakat Buntet
10	Wijanarko	Dinas Kebudayaan

⁶⁹ KH. Yusuf Lutfi (Kyai Buntet), *Wawancara*, Pessantren Alhaiyroh Buntet, 18 Februari 2022

Berdasarkan data narasumber atau informan dalam tabel 1.1 tersebut telah memudahkan penulis untuk mendapatkan sumber informasi yang relevan dan terjamin keabsahannya tentang Kyai Muqayyim, baik dari segi keintelektualannya, peranannya dalam penyelenggaraan pendidikan Islam dan perubahan sosial pendidikan keagamaan bagi masyarakat Buntet.⁷⁰

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁷¹ Dalam riset ini penulis menggunakan beberapa teknik diantaranya :

- a. Metode heuristik (pengumpulan data), verifikasi (kritik sumber), hermeunetika dan historiografi sebagaimana dijelaskan diatas.

Langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data menggunakan metode *heuristik* (pengumpulan data) diantaranya dengan tehnik kepustakaan yaitu menemukan dan memilih buku yang berhubungan dengan sejarah Kyai Muqayyim dan hal-hal yang berkaitan dengannya serta semua jenis tulisan atau penelitian yang relevan dengan topik penelitian. Dalam metode verifikasi (kritik sumber), langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang kita peroleh dari pencarian data. Verifikasi dilakukan setelah data-data yang relevan terkait dengan pembahasan dapat dikumpulkan, maka keabsahan sumber dilakukan dengan cara penyaringan atau seleksi data untuk diuji keontetikan dan kredibilitasnya dari data-data yang diperoleh. Metode verifikasi (kritik) ini ada dua macam yaitu kritik ekstern digunakan oleh peneliti untuk mengetahui autentitas atau keaslian sumber dan pengujian terhadap aspek-aspek luar sumber.⁷²

Kemudian dalam metode *hermeunetika*, langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah membuat penafsiran atau menjelaskan dan menelusuri pesan serta pengertian dasar dari ucapan secara lisan dari

⁷⁰ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm.148-149

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.229.

⁷² Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm.148.

beberapa informan atau menafsirkan pesan yang terdapat dalam sebuah tulisan yang relevan dengan topik penelitian. Sedangkan langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis dalam metode *historiografi* yaitu penulis dalam menyusun tesis ini menggunakan bentuk deskriptif sebagai satu bentuk yang tujuannya untuk menyajikan gambaran yang lengkap mengenai hasil penelitian yang sudah diteliti tentunya tetap mengacu pada pedoman penulisan karya tulis ilmiah.⁷³

b. Metode Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*).

Dalam metode wawancara mendalam (*Indepth Interview*) peneliti menggunakannya sebagai proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan.⁷⁴ Wawancara adalah suatu metode atau cara yang memanfaatkan nalar manusia. Sehingga tujuan wawancara ini adalah untuk memperoleh keterangan-keterangan dari berbagai narasumber yang dianggap cukup representatif dan dapat memberikan informasi mengenai pokok bahasan dalam tujuan proposal skripsi ini. Penulis mewawancarai para tokoh masyarakat Pondok Buntet Pesantren dan abdi dalam Keraton, seperti Kyai Lutfi Yusuf (Kyai Buntet Pesantren), KH. Yusuf Ma'mun (Kyai Buntet Pesantren) dan dalam Keraton Kacirebonan bapak Buchori (Keraton Kacirebonan).⁷⁵

c. Metode Observasi

Metode observasi peneliti gunakan untuk mengumpulkan data dengan mengamati atau mengobservasi objek penelitian atau peristiwa baik berupa manusia, benda mati maupun alam. Data yang diperoleh adalah untuk mengetahui sikap dan perilaku manusia, benda mati atau gejala alam.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.227

⁷⁴ Nasehudin Toto Syatori & Gozali Nanang, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hlm.127-128.

⁷⁵ Nasehudin Toto Syatori & Gozali Nanang, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hlm.143

Kelebihan dari metode observasi (pengamatan) ini adalah data yang diperoleh lebih dapat dipercaya karena dilakukan pengamatan sendiri.⁷⁶

Metode ini digunakan sebagai alat pengumpulan data dan banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Metode ini juga dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan secara sistematis terhadap objek, baru kemudian dilakukan pencatatan setelah penelitian itu. Metode ini juga penulis gunakan untuk mengamati secara mendalam berbagai peninggalan yang bisa memperkuat data-data tentang peran Kyai Muqayyim yakni Masjid Agung Buntet, Makam Kyai Muqayyim, Bendungan setu patok, pendopo/rumah panggung tempat kegiatan pendidikan kepada masyarakat.⁷⁷

d. Metode Studi Dokumentasi

Dalam metode studi dokumentasi peneliti gunakan untuk mencari data atau informasi yang sudah dicatat atau dipublikasikan dalam beberapa dokumen yang ada, seperti buku induk, buku pribadi, karya tulis ilmiah dan surat-surat keterangan lainnya. Metode ini penulis gunakan juga untuk mendokumentasikan berbagai peninggalan Kyai Muqayyim yakni Makam Kyai Muqayyim, masjid Agung Buntet dan rumah panggung tempat kegiatan pendidikan kepada masyarakat, sumur keramat, Bendungan setu patok dalam bentuk foto.⁷⁸

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu proses penyusunan, pengaturan dan pengolahan data agar mampu digunakan untuk melihat dan menilai hasil penelitian. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah :

a. Metode Reduksi Data

Metode reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transparansi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Oleh karena itu, langkah-langkah yang dilakukan

⁷⁶ Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1997.

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.224.

⁷⁸ Ibid., hlm.102.

peneliti adalah melakukan perampingan data dengan cara memilih data yang penting kemudian menyederhanakan dan mengabstraksikan. Dalam metode reduksi ini, peneliti melakukan proses *living in* (data yang terpilih) dan *living out* (data yang terbuang) baik dari hasil pengamatan, wawancara maupun dokumentasi.⁷⁹

Selain itu, langkah reduksi data juga melibatkan beberapa tahap. Tahap *pertama*, peneliti melibatkan langkah-langkah editing, pengelompokkan, dan meringkas data. Pada tahap *Kedua*, peneliti menyusun kode-kode dan catatan-catatan mengenai beberapa hal termasuk yang berkenaan dengan aktivitas serta proses-proses sehingga peneliti dapat menemukan tema-tema, kelompok-kelompok dan pola-pola data. Catatan yang dimaksudkan disini tidak lain adalah gagasan-gagasan atau ungkapan yang mengarah pada teorisasi yang berkenaan dengan data yang ditemui.⁸⁰

Proses reduksi data ini tidak dilakukan pada akhir penelitian saja, tetapi dilakukan secara terus menerus sejak proses pengumpulan data berlangsung karena reduksi data ini bukanlah suatu kegiatan yang terpisah dan berdiri sendiri dari proses analisis data, akan tetapi merupakan bagian dari proses analisis itu sendiri.⁸¹

b. Metode *Display* (Penyajian Data)

Metode *display* (penyajian data) merupakan suatu proses pengorganisasian data sehingga mudah dianalisis dan disimpulkan. Penyajian dalam penelitian berbentuk uraian narasi serta dapat diselingi dengan gambar, skema, matriks, tabel, rumus dan lain-lain. Hal ini disesuaikan dengan jenis data yang terkumpul baik dari hasil pengamatan, wawancara mendalam maupun studi dokumentasi.⁸²

Metode *display* ini melibatkan langkah-langkah mengorganisasikan data, yakni menjalin data yang satu dengan data yang lain sehingga seluruh data yang dianalisis benar-benar dilibatkan dalam satu kesatuan, karena dalam penelitian kualitatif data biasanya beranekaragam perspektif maka penyajian

⁷⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.224.

⁸⁰Nasehudin Toto Syatori & Gozali Nanang, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hlm.149

⁸¹Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm.153.

⁸²Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm.246.

data pada umumnya sangat diyakini dan sangat membantu proses analisis. Dalam hubungan ini, data yang tersaji berupa gagasan-gagasan yang kemudian saling berkaitan sesuai dengan kerangka teori yang digunakan.⁸³

c. Metode Triangulasi

Metode triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Sebagaimana dikenal dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur atau menggunakan wawancara dan pengamatan untuk mengecek kebenaran. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda.⁸⁴

Metode triangulasi data digunakan sebagai proses memantapkan derajat kepercayaan (*kredibilitas/validitas*) dan konsistensi (*reliabilitas*) data. Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data itu. Di dalam metode triangulasi ada 4 macam, diantaranya yaitu :

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber memperoleh data. Dengan demikian triangulasi sumber berarti membandingkan (mengecek ulang) informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Dalam penelitian ini penulis berusaha membandingkan Wawancara antara keluarga atau keturunan Kyai Muqayyim dengan tokoh masyarakat atau tokoh agama dan masyarakat Buntet, serta membandingkan Wawancara dengan data hasil pengamatan yang ada di lokasi penelitian.⁸⁵

2) Triangulasi Metode

⁸³ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm.155

⁸⁴ Moleong Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm.30.

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.224.

Triangulasi metode adalah usaha mengecek keabsahan data atau mengecek keabsahan temuan penelitian. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama. Dalam penelitian ini penulis berusaha membandingkan hasil penelitian dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, pengamatan mendalam dan studi dokumentasi terkait dengan peran Kyai Muqayyim dalam mengembangkan pendidikan Islam di Pesantren Buntet.⁸⁶

3) Triangulasi Peneliti

Triangulasi ini menggunakan lebih dari satu peneliti dalam mengadakan observasi atau wawancara. Dalam penelitian ini tidak hanya penulis saja yang melakukan pengamatan dan wawancara, akan tetapi penulis mengajak pengamat dan pewawancara lain yang juga sama sedang melakukan penelitian terkait peran dari Kyai Muqayyim atau juga penulis menjalin komunikasi dengan peneliti terdahulu yang telah meneliti Kyai Muqayyim dan sudah dijadikan sebagai karya ilmiah. Observasi dan wawancara dengan menggunakan dua atau lebih pengamat atau pewawancara akan dapat memperoleh data yang lebih absah. Triangulasi dengan memanfaatkan penggunaan peneliti atau pengamat lainnya membantu mengurangi penyimpangan dalam pengumpulan data.⁸⁷

4) Triangulasi Teori

Triangulasi teori adalah memanfaatkan dua teori atau lebih untuk dipadukan menjadi satu. Untuk itu diperlukan rancangan penelitian, pengumpulan data dan analisis data yang lengkap dengan demikian akan dapat memberikan hasil yang komprehensif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan berbagai teori yang berkaitan dengan peran Kyai

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.224.

⁸⁷ Abdurrahman, Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.

Muqayyim dalam menyelenggarakan pendidikan Islam, mulai dari teori tentang peran, teori tentang kyai dan teori tentang pendidikan Islam.⁸⁸

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab pertama pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Dilanjutkan bab dua yang berupa Sejarah Keintelektualan Kyai Muqayyim. Bab ini menguraikan tentang biografi, silsilah keluarga, kepribadian, sejarah keintelektualan dan pemikiran Kyai Muqayyim dalam bidang keagamaan, pendidikan, sosial masyarakat serta karya monumentalnya.

Bab ketiga penelitian ini mengungkap Peran Kyai Muqayyim dalam Penyelenggaraan Pendidikan Islam di Buntet Cirebon. Bab ini menguraikan tentang peran kyai, pengertian dan istilah-istilah kyai, kyai dan ciri-cirinya, peran kyai dalam perubahan sosial pendidikan, pendidikan Islam, pengertian dan macam-macam bentuk pendidikan Islam, sistem penyelenggaraan pendidikan Islam dan peran Kyai Muqayyim dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di Buntet Cirebon.

Sedangkan bab keempat penelitian ini merupakan pembahasan data penelitian yang berbicara bagaimana Perubahan Sosial Pendidikan Keagamaan di Buntet Cirebon dengan Adanya Peran Kyai Muqayyim. Bab ini menguraikan tentang sikap masyarakat terhadap peran Kyai Muqayyim, faktor pendukung dan penghambat terhadap peranan Kyai Muqayyim perubahan sosial pendidikan keagamaan dengan adanya peran Kyai Muqayyim. Penelitian ini diakhiri dengan bab kelima berupa penutup yang memuat kesimpulan dan rekomendasi.

⁸⁸ Moleong Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm.30.